

## TRADISI “ SELEH TAUN MAPAG TAUN “ (Sebuah Kajian Budaya)

Oleh :

**Eva Syarifah Wardah**

(Dosen fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

### **Abstrak :**

*Seleh Taun Mapag Taun adalah nama upacara tradisional dalam masyarakat sunda berkaitan dengan tahun baru Islam yaitu tahun baru hijriah, yang diperingati setiap tanggal 15 Muharam.*

*Istilah “Seleh Taun Mapag Taun” dapat diartikan “seleh taun” maksudnya pergantian tahun, sedangkan “mapag taun” artinya menyambut tahun baru. “Seleh” identik juga dengan “seren” yang berarti serah terima atau melepas tahun lalu dengan segala kenangannya dan menyambut tahun baru untuk lebih baik lagi.*

*Kegiatan upacara tersebut dilakukan di Bumi Adat dan dipimpin oleh Ketua Adat atau populer disebut Bapak Kuncen dan dibantu oleh sesepuh-sesepuh serta sebagian anggota masyarakat baik yang memiliki garis keturunan dengan Bumi Adat maupun tidak. Tujuan upacara “Seleh Taun Mapag Taun” ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada “karuhun” (leluhur) yang telah mendirikan perkampungan untuk anak cucunya sampai sekarang. Adapun rasa syukur ditujukan semata-mata kepada Allah Swt, baik itu mata pencaharian, tempat tinggal yang subur, letentraman, dan kedamaian.*

*Keberadaan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut, seperti pembuatan tumpeng lulugu (pusaka), opak beureum (merah), opak bodas (putih), hayam hideung (ayam hitam), hayam bodas (ayam putih), dan hayam hawuk (ayam abu-abu, serta pakaian adat yang dikenakan dalam upacara ini, memiliki makna nilai-nilai luhur yang mendalam. Terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat, ternyata dalam pelaksanaan upacara ini mengandung mengandung sistem kerja yang harmonis secara gotong royong dan kekeluargaan.*

**Kata Kunci :** *Upacara adat, Seleh Taun Mapag Taun, masyarakat Sunda.*

### **Pendahuluan**

Ada semacam kepercayaan masyarakat bahwa keberadaannya di dunia ini tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan dan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap dapat mempengaruhi pola tingkah laku mereka sehari-hari. Kondisi seperti ini tercermin dalam simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai dimana kesatuan hidup tersebut meningkatkan diri dengan lingkungan dan kekuatan gaib yang diyakininya. Di mana ada hal yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan indrawi, sehingga perlu

diwujudkan dalam bentuk komunikasi simbolik, sehingga tercapai keseimbangan dan keserasian dalam kehidupannya.

Kepercayaan atau religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat untuk mengendalikan alam semesta. Religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan mengemasnya dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu tampak sangat realistis ( Bagyo Prasetyo, 2004: 1 ).

Fungsi religi salah satunya adalah untuk mengurangi kegelisahan, karena dipandang dapat menerangkan hal-hal yang tidak dipahami oleh manusia. Dengan religi manusia mendapat ketenangan dalam menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, bencana, penyakit, dll. Selain itu religi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, peristiwa kematian dll. Religi dianggap dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, serta menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spritual, meskipun hanya bersifat sementara.

Koentjaraningrat dalam Bagiyo Prasetyo (2004: 4--7) membagi tiga kelompok mengenai teori yang berkenaan dengan dasar dan asal mula religi yang dikemukakan oleh berbagai ahli, adalah sebagai berikut: *Pertama*, kelompok yang melakukan pendekatan dengan orientasi pada keyakinan religi, yakni keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dan hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang yang tidak dapat dilakukan manusia biasa . Teori ini dianut oleh A. Lang, R.R. Marett, dan A.C. Kruyt. *Kedua*, sistem pendekatan berupa sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Teori ini dianut oleh R. Otto, menurutnya semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*), dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal-hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tidak terlihat, tidak berubah, dan tidak terbatas. *Ketiga*, berorientasi pada upacara religi. Teori ini dianut oleh W. Robertson Smith, Preutz, R. Herz dan Van Gennep. Smith berpendapat bahwa motivasi masyarakat tidak semata-mata berbakti kepada dewa atau Tuhan nya, atau untuk mendapatkan kepuasan keagamaan secara pribadi, juga karena menganggap bahwa melakukan upacara itu sebagai kewajiban sosial. Oleh sebab itu upacara sesaji memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Preutz, berpendapat bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, sehingga dapat

terpenuhi kebutuhan hidup yang baik bersifat material dan spritual.

Penggabungan dari ketiga pendekatan tersebut, menurut Nathan Soderblom tentang terjadinya keyakinan kepada Tuhan, pendapatnya bahwa kepercayaan paling awal dalam masyarakat adalah kepercayaan akan adanya kekuatan sakti dan gaib. Kepercayaan ini kemudian meluas ke segala hal, termasuk benda, tumbuh-tumbuhan, yang dianggap berjiwa dan berfikiran seperti manusia. Lalu berkembang kepercayaan tentang adanya berbagai roh yang menempati berbagai hal tertentu disekeliling tempat kediaman manusia dan di dunia gaib. Perkembangan yang lebih jauh lagi adalah keyakinan akan adanya dewa, makhluk halus yang mempunyai kepribadian dan identitas sendiri, tetapi mempunyai wujud yang lebih nyata dalam pikiran manusia.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka Koentjaraningrat mengajukan konsep religi menjadi lima komponen, di mana merupakan satu kesatuan sistem yang memiliki peran masing-masing. Antara lain meliputi : emosi keagamaan, kepercayaan, ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama.

Sebagai salah satu ritus atau upacara adat yang dianut oleh masyarakat Sunda, khususnya di Kampung Cikondang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung adalah upacara "*Seleh Taun Mapag Taun*". Upacara ini diadakan di *Bumi Adat* yang dipercayai peninggalan *karuhun* (leluhur) masyarakat Cikondang yang harus dikeramatkan sampai kapanpun, sampai sekarang terjaga dan dilestarikan. Bangunan ini merupakan simbol kehidupan tradisional masyarakat di kampung tersebut. Di samping Bumi Adat terdapat pula *Makam Keramat* yang diyakini makam leluhur mereka, yakni Makam "*Ma Empuh*" dan "*Ma Akung*" dan makam-makam kuncen terdahulu. Makam ini menjadi tempat berjariah yang dilakukan orang untuk maksud-maksud tertentu dengan harapan supaya dikabulkan apa yang diinginkannya. Pesan yang selalu ditanamkan bagi para penjariah yakni "*Mupusti lain Migusti*" artinya memelihara keramat bukan menjadikan Tuhan, dengan kata lain harus memohon kepada Tuhan dengan perantara "*Uyut Keramat*" agar membantu menyampaikan maksud tujuannya. Sejalan dengan pengertian yang tersebar luas bahwa manusia terdiri atas dua bagian, yaitu tubuh dan roh. Arwah leluhur dapat bersikap baik atau buruk tergantung bagaimana manusia yang hidup memperlakukan arwah tersebut.

Sebagai warisan budaya leluhur, Bumi Adat dan Makam Keramat dipandang memiliki nilai-nilai tradisi yang sampai saat ini terpelihara dan dilestarikan. Hal ini terlihat pada kegiatan rutin seperti penyelenggaraan upacara tradisional seperti *ngabumbang*, *ngaruat*, *tirakatan*, *rasulan*, dan *seleh taun mapag taun*.

### **Upacara Seleh Taun Mapag Taun**

Upacara adat merupakan suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut kepercayaan mereka, upacara di sekitar lingkungan hidup manusia mana pun yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan wajib dilaksanakan, sebab jika tidak bisa berakibat buruk dalam kehidupan secara turun menurun kelak. Berkaitan dengan keyakinan tersebut, kegiatan upacara sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, seperti pendidikan secara umum, sosialisasi, kesatuan dan persatuan, kejujuran, budi pekerti, saling menghormati, ketaatan, kegotongroyongan dsb.

Upacara Seleh Taun Mapag Taun ini dilaksanakan pada tanggal 15 Muharam untuk menyambut tahun baru Islam yaitu tahun baru hijriyah, dimana persiapannya dilakukan sejak tanggal 1 Muharram artinya kegiatan upacara sudah berjalan sejak tanggal 1 Muharam. Masih satu paket dengan upacara Seleh Taun Mapag Taun ini, ada kegiatan yang dinamakan *Ngiring Kahiji* (Pengiring Pertama), *Ngiring Kadua* (Pengiring Kedua), dan *Ngiring Katilu* (Pengiring Ketiga). Upacara ini merupakan bagian dari upacara musiman yang dilakukan setelah tanggal 15 Muharam.

Kata *ngiring* yang dijadikan istilah dalam upacara ini berarti *pendamping*, dengan kata lain upacara ini sebagai pendamping atau yang mengiringi upacara puncak. Upacara ngiring biasanya dilakukan untuk masyarakat yang hendak mengikuti acara puncak pada tanggal 15, namun tidak dapat menghadirinya karena ada kepentingan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Penggantinya harus mengikuti upacara ngiring ini, namun tidak ada larangan bagi peserta yang telah mengikuti pada tanggal 15 untuk mengikuti acara ngiring ini.

Tujuan upacara Seleh Taun Mapag taun ini, yaitu sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur ditujukan kepada *karuhun* (leluhur) yang telah membuka kawasan dan mendirikan perkampungan untuk anak cucunya sampai sekarang. Adapun rasa syukur ditujukan semata-mata kepada Allah Swt yang telah memberikan segalanya kepada mereka, baik itu mata pencaharian, tempat tinggal yang subur, ketentraman, kedamaian, dsb. Dalam hal penentuan hari H tidak boleh jatuh pada hari jum'at. Larangan tabu ini khusus untuk kegiatan hari H upacara adat ini. Jika hari H nya jatuh pada hari jum'at, maka kegiatan beralih pada hari sabtu atau esok harinya.

### **Pantangan dan Tabu**

Untuk mengatur ketertiban dan keamanan biasanya dibuat aturan-aturan atau larangan. Dalam masyarakat tradisional laranga-larangan tersebut dinamakan pantang atau *pamali*. Mereka mempercayai bahwa leluhur mereka adalah salah seorang wali yang menyebarkan islam di

kampung mereka, juga kepercayaan masyarakat tentang "tilem" nya "Eyang Pameget" dan "Eyang Istri" di sekitar *Hutan Keramat* yang berada di kawasan Bumi Adat. Hal ini menjadikan Bumi Adat sebagai pusat adat istiadat di kampung tersebut. Adanya kepercayaan semacam itu membuat seluruh aktivitas dalam keseluruhan masyarakat kampung cenderung bersifat sakral. Dalam pelaksanaan sehari-hari, kesakralan tersebut dikontrol dengan adanya tabu (pamali). Menurut David E. Hunter dan Philip Whitten dalam *Encyclopedia of Antropologi* bahwa pengertian tabu adalah sebagai norma-norma larangan mengenai adanya kekuatan-kekuatan luar biasa dan sangat berbahaya, yang di dalamnya memiliki berbagai sangsi.

Diantara pantangan atau tabu saat pelaksanaan upacara Seleh Taun Mapag taun, antara lain:

1. Melangkahi nasi tumpeng terutama untuk kegiatan upacara.
2. Menendang duwegan, terutama untuk keperluan sajian (sajen), yang melanggar akan mendapatkan musibah.
3. Kelompok yang ditugasi mencari daun pisabg manggala ke hutan untuk keperluan upacara tidak boleh memisahkan diri dari rombongan.
4. Pergi ke hutan pada hari kamis.
5. Berselonjor kaki ke arah utara dan selatan.
6. Menginjak parako, pemisah antara hawu (perapian) dengan bagian luar.
7. Menginjak bangbarung (bagian alas pintu).
8. Acara menumbuk padi lelugu tidak boleh jatuh pada hari selasa dan jum'at. Menumbuk padi lelugu harus dilakukan pada tanggal 13 Muharam, jika tanggal ini jatuh pada hari tersebut, maka harus digeser hari berikutnya.
9. Makanan yang dimasak untuk keperluan upacara tidak boleh dicicipi terlebih dahulu.
10. Menginjak kayu bakar tumpeng lulugu.
11. Daun pisang yang dipetik dari hutan keramat tidak boleh jatuh ke tanah.
12. Mengambil bahan makanan yang tercecer dan dimasukan kembali ke tempatnya.
13. Berkata kasar atau sompral.
14. Menyembelih ayam, selain ayam kampung.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara adalah kuncen dan sesepuh-sesepuh serta sebagian anggota masyarakat baik yang memiliki garis keturunan dengan Bumi Adat maupun tidak, walaupun pelaksanaannya tentu tidak semua terlibat aktif. Misalnya untuk pembuatan tumpeng lulugu dipusatkan di Bumi Adat akan tetapi untuk pembuatan tumpeng pengiring dilakukan di luar Bumi Adat (masyarakat).

Untuk menjaga ketertiban dan keamanan pelaksanaan upacara,

dilakukan pengaturan sebagai berikut:

1. Pemimpin upacara adalah kuncen yang mempunyai tugas pokok memimpin ijab kabul dan memberi do'a pada setiap upacara.
2. Ketua pelaksana yang bertugas mengatur teknis dan taktis upacara.
3. Petugas pelaksana yang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Bagi para petugas yang mempersiapkan keperluan upacara harus mematuhi persyaratan lainnya, yakni harus mengenakan pakaian pangsi warna putih dengan lengan panjang dan iket (ikat kepala), seperti jenis *barambang semplak*, *parekos nangka*, dan *kole nyangsang*. Sebelum bekerja para petugas terlebih dahulu dimandikan dengan air yang dituangkan dari kele, air yang telah dimantrai oleh kuncen dan disebut air suci. Mereka melakukannya di rumah masing-masing atau di jamban Bumi Adat. Jumlah para petugas sebanyak seratus orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, 70 % nya adalah perempuan. Ada persyaratan tersendiri bagi para petugas wanita, yaitu tidak dalam keadaan haid dan nifas. Ibu-ibu yang membuat tumpeng lulugu harus berpuasa sampai acara ijab kabul selesai. Selain itu harus mengenakan pakaian setelan kebaya tidak boleh mengenakan pakaian sehari-hari.

### Simbol-Simbol dalam Upacara

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang menyeluruh atau yang disebut dengan sistem budaya. Suatu sistem budaya biasanya sangat rumit dan di dalamnya terbagi-bagi dalam empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut, adalah simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya inti dari agama, simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, serta simbol-simbol pengungkapan atau ekspresi.

Simbol adalah sesuatu yang nilainya atau artinya ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Simbol tersebut dapat berbentuk suatu objek material, warna, bunyi, gerak dari suatu objek, serta rasa. Misalnya, bila sebuah pohon dan batu menjadi obyek pemujaan, sebenarnya orang tidak hanya menyembah pohon atau batu melainkan simbol yang berada dibalik pohon atau batu tersebut. Simbol mampu mengubah benda atau tindakan yang tadinya hanya bersifat profan menjadi sesuatu yang lain. Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain (Bagyo Prasetyo, 2004:171).

Biasanya dalam suatu kelompok ada seorang *shaman* yang dianggap mempunyai kelebihan dalam menciptakan dan memahami simbol-simbol terutama berhubungan dengan dunia supranatural. *Shaman* adalah orang-orang yang secara individual telah memperoleh kemampuan khusus karena

inisiatif sendiri dan dianggap memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supranatural.

Penggunaan simbol-simbol dalam suatu kebudayaan adalah universal dan penting peranannya. Dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dinyatakan dengan kata-kata, gerak tubuh, dan upacara-upacara ritual.

Keberadaan simbol-simbol yang terdapat pada upacara Seleh Taun Mapag Taun dipandang memiliki nilai-nilai luhur yang mendalam oleh masyarakat pendukungnya. Di mana nilai-nilai tersebut dapat dilihat setelah mengerti makna pada setiap simbol tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Opak Beureum Opak Bodas

Opak *beureum* (merah) dan opak *bodas* (putih), adalah makanan ringan yang terbuat dari beras ketan. Pewarnaan merah putih tidak muncul setelah Indonesia merdeka, melainkan sudah sejak zaman kekuasaan Hindu di Nusantara. Menurutnya, merah itu perlambang keberanian dan putih artinya bersih atau suci, yakni bersih diri dari perbuatan, ucapan, dan niat. Sedangkan merah adalah lambang keberanian, perpaduan antara kedua warna itu maksudnya berani karena benar takut karena salah.

2. Hayam Bodas, Hayam Hideung, dan Hayam Hawuk

Hayam *bodas* (putih), hayam *hideung* (hitam), dan hayam *hawuk* (abu-abu) adalah lauk pauk yang menyertai *tumpeng lulugu*. Warna putih pada bulu ayam menandakan suci atau bersih, warna hitam perlambang *hideng*, sedangkan abu-abu adalah perlambang asal mula manusia. Suci atau bersih dalam konteks ini adalah bermakna universal. Dengan demikian, keturunan dan para pendukung kegiatan ini hendaknya menjaga kebersihan dan kesucian diri. Adapun kaitannya dengan kegiatan upacara ini, para peserta dan para petugas harus dalam keadaan suci terutama menjaga kesucian ucapan dan dari hadas. Oleh sebab itu, para petugas sebelum melaksanakan tugasnya terlebih dahulu membasuh diri dengan air suci yang dialirkan dari kele. Begitupun dengan ibu-ibu, mereka selain harus menjaga ucapan, juga harus berpuasa dan tidak dalam keadaan haid dan nifas.

Makna *hideung* artinya *hideng*, maksudnya para petugas baik yang berlangsung bekerja di Bumi Adat maupun di rumah masing-masing untuk membuat *tumpeng pengiring*, mereka melakukannya dengan sukarela dan kesadaran sendiri tanpa disuruh. Demikian pula masyarakat yang menyumbang keperluan upacara seperti ayam kampung.

Warna abu-abu yang dilambangkan sebagai cikal bakal manusia, maksudnya untuk selalu ingat pada *karuhun* yang telah membuka daerah tersebut menjadi pemukiman. *Karuhun* itulah yang menjadi

cikal bakal mereka sampai saat ini. Selain itu warna hawuk adalah perpaduan antara warna putih dan hitam. Makna warna hitam jika dikaitkan dengan alam sebagai perlambang tanah, sedangkan warna putih merupakan perlambang air. Manusia diciptakan Allah Swt dari tanah yaitu tanah lempung yang hitam, sunatullah membuktikan bahwa manusia selanjutnya, keturunan Adam, terlahir karena berasal dari cairan sperma laki-laki, sperma inilah yang menjadi cikal bakal manusia, dan sperma itu merupakan unsur yang terdiri atas unsur tanah dan air.

3. Tiga Buah Tumpeng Lulugu

Tumpeng lulugu ini jumlahnya tiga buah, yakni perlambang dari gunung tilu (tiga) kampung Cikondang ini berada di perbukitan gutung tilu. Angka tiga bagi masyarakat setempat mempunyai makna tersendiri, hal itu terlihat pada penghitungan hari penyelenggaraan acara *Ngiring Kahiji* (Pengiring Pertama), *Ngiring Kadua* (Pengiring Kedua), dan *Ngiring Katilu* (Pengiring Ketiga) masing-masing berselisih tiga hari, yakni tanggal 18, 21, dan 24 Muharam. Begitupun tanggal 15 Muharam sebagai acara puncak upacara ini. Makna dari angka tiga ini terdapat pada keluarga inti (*nuclear family*) yang memiliki tiga unsur yaitu *ayah*, *ibu*, dan *anak*. Demikian pula dalam pemerintahan daerah ada Tripida, di kecamatan ada Tripika, dalam pemerintahan paling bawah ada Lurah, RW, dan RT.

4. Arah Penempatan Tumpeng

Posisi tumpeng lulugu yang berjejer menghadap ke hutan (barat) dari arah hutan keramat ke arah pemukiman atau dari arah hilir (hulu) ke arah girang. Selanjutnya dari arah berlawanan berjejer sepuluh tumpeng pengiring. Tumpeng lulugu sebagai lambang pemimpin, sedangkan tumpeng pengiring yang berjumlah sepuluh sebagai rakyat atau masyarakat.

5. Daun Pisang Manggala dan Kain Putih

Daun pisang manggala digunakan sebagai alas tumpeng lulugu dan pengiring yang berjumlah sepuluh kemudian ditutup dengan kain putih. Pisang manggala dan kain putih itu sebagai perlambang bahwa makanan yang akan diijabkabulkan atau yang akan dipersembahkan kepada *leluhur* harus terjaga kebersihannya yakni tidak boleh basi dan kotor. Makan akan basi jika dicicipi terlebih dahulu sebelum ijab kabul, selain itu makanan pun dinyatakan kotor jika bersentuhan langsung dengan bumi baik tanah maupun lantai. Begitu pula, jika makanan terkena kotoran yang jatuh dari atas, oleh karenanya dilakukan upaya dengan dialasi daun pisang manggala dan ditutup kain putih.

6. Kemenyan



Dalam upacara ini dilengkapi dengan kemenyan, terutama saat acara ijab kabul yang dilakukan oleh kuncen. Saat kuncen sedang ijab kabul sesekali tangannya menaburkan kemenyan ke *parupuyan* (pedupaan) yang mengepulkan asap cukup tebal. Asap ini sebagai perlambang utusan yang akan menyampaikan keinginan ke *karuhun*. Fungsi kemenyan adalah sebagai *babu* (utusan), sehingga ada ungkapan "*bul kukus ngebul utusan miang ka karuhun*". Menurut kepercayaan kemenyan ini berasal dari kayu cendana yang dibawa Adam dan Hawa saat diusir dari Surga ke bumi, bunyinya sebagai berikut:

*Asal manusa nya eta Adam jeung Babu Hawa,  
ari Babu Hawa nya eta menyan,  
Hawa bojona Adam,  
Babu the menyan atawa piwarangan,  
menyan satangkal jeung badan,  
sawiwitan jeung diri.*

#### 7. Tumpeng

Tumpeng adalah nasi yang memakai *tutumpang* (di atasnya memakai) telur atau daging. *Tutumpang* disimbolkan sebagai energi atau nafsu. Maknanya pada diri manusia memiliki banyak energi dan nafsu. Oleh sebab itu harus dikendalikan atau diarahkan agar menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna. Tumpeng yang dibuat di Bumi Adat menggunakan *tutumpang* daging ayam, maknanya jangan sampai manusia memiliki nafsu binatang seperti ayam.

Persiapan upacara telah dilakukan sejak dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam, berbagai kegiatan dilakukan, seperti pengolahan masak-masakan untuk kelengkapan makanan ringan pada upacara, mulai dari menumbuk padi, persiapan membuat opak, ngalopak, membuat konca, susudi, takir, dan kisa, dan menumbuk padi untuk membuat tumpeng lulugu (pusaka).

Jalannya upacara Seleh Taun Mapag Taun ini tepat pada tanggal 15 Muharam acara dimulai sejak pagi hari dan berakhir setelah ijab kabul. Semua bahan dan perlengkapan upacara dipersiapkan oleh Bumi Adat yang dihasilkan dari tanah *awisan*, tanah yang termasuk wilayah Bumi Adat. Setelah selesai pengucapan ijab kabul oleh kuncen, kemudian do'a bersama dan terakhir pembagian tumpeng serta makanan ringan lainnya dan rujak manis. Bagi masyarakat yang tidak hadir diberi bagian, yang telah ditempatkan pada pikulan yang disebut dengan *ancum*. Sedangkan pikulan untuk orang terhormat yaitu *lurah* dan *lebe* disebut *sumbul*.

Ada beberapa kegiatan pada upacara ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menyembelih dan membersihkan ayam kampung.
2. Mencuci beras (*ngisikan*).

3. Memotong-motong ayam (*nyacag*).
4. Membuat dan membungkus tumpeng.
5. Membagikan bahan tumpeng pengiring kepada peserta.
6. Membuat tumpeng lulugu.
7. Mengisi takir, susudi, dan konca.
8. Mengumpulkan tumpeng di Bumi Adat.
9. Ijab kabul.
10. Makan bersama.
11. Do'a

Setiap penyelenggaraan upacara-upacara adat selalu dilengkapi do'a, baik berupa mantra atau yang bersumber pada ayat-ayat suci Al Qur'an. Do'a inilah yang menjadi penghubung keinginan dirinya dengan yang disembah. Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:17) bahwa upacara, juga gereja, do'a, kenduri, penyiaran agama, pantangan, dan ilmu gaib adalah merupakan *religius institutions* (pranata religi) yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan manusia dengan Tuhan atau dengan alam gaib.

Pada upacara Seleh Taun Mapag Taun ini banyak sekali do'a yang dibacakan, mulai dari do'a menumbuk padi, mengambil daun pisang ke hutan, membuat tumpeng lulugu, menyembelih ayam, memandikan petugas dengan air kele atau do'a mensucikan air kele, ijab kabul, do'a tahlilan, dsb. Pembacaan surat-surat pendek dalam Al Qur'an seperti Surat Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falak, dan An Nas dikarenakan ayat-ayat ini tampaknya memiliki isi yang padat, tegas, dan singkat. Keempat surat ini merupakan perlambang keesaan Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam yang wajib disembah. Sedangkan do'a untuk orang meninggal *allohummag firlahu warhamhu waafini wafuanhu*, ditujukan kepada para pendahulu (leluhur) yang berjasa bagi anak cucunya (masyarakat).

### Nilai-Nilai Budaya

Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil *karya, rasa, dan cipta* masyarakat, karya menghasilkan teknologi dan benda-benda (*material culture*), rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan di dalamnya termasuk religi, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan (Soerjono Soekanto, 1990:189).

Dari uraian di atas, budaya dibagi dua yaitu materi dan non materi. Budaya materi lebih bersifat nyata (kangkret) dengan ciri-ciri dapat diindra,

sedangkan budaya non materi sebagai sesuatu yang bersifat religius. Salah satu yang dapat dicitrakan ke dalam tindakan religius itu adalah adat istiadat. Adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat dibagi lebih khusus dalam empat tingkatan, yaitu nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan khusus (Koentjaraningrat, 2000:221). Nilai Budaya merupakan bagian dari adat (wujud ideal kebudayaan) atau disebut juga dengan tata kelakuan. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang amat dasar dan bernilai dalam kehidupan manusia yang meliputi manusia dengan kehidupan, kekuatan supranatural, sesama manusia, alam, benda budaya, dan kerja.

Koentjaraningrat (2000:190) berpendapat bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan masyarakat.

Klukchohn, membagi nilai budaya menjadi lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dari kelima masalah pokok tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang abstrak, di dalamnya merupakan konsep-konsep yang bermakna dalam kehidupan.

Dalam upacara Seleh Taun Mapag Taun ini, terdapat tiga nilai, yaitu nilai kepercayaan (religi), nilai enkulturasi, dan nilai gotong royong.

#### a. Kepercayaan (Religi)

Mempercayai terhadap "Karuhun" sudah mengakar pada masyarakat adat di Cikondang. Karuhun dianggap oleh mereka sebagai leluhur yang merupakan cikal bakal mereka. Karuhun itulah yang telah membuka hutan Cikondang menjadi pemukiman seperti sekarang ini. Jasa-jasa mereka tidak sampai di situ, mereka mempercayai bahwa leluhur mereka selalu mengawasi, menjaga dan melindungi anak cucu mereka sampai kapan pun.

Leluhur utama mereka yang sangat dipuja adalah "Eyang Pameget" dan "Eyang Istri", keduanya dipercayai masyarakat setempat sebagai salah satu wali yang bertugas menyebarkan agama Islam di kawasan Bandung Selatan atau di kampung Cikondang. Di tempat inilah akhirnya kedua eyang ini mengakhiri hidupnya dengan tidak meninggalkan jejak berupa makam dan kapan waktunya. Masyarakat setempat mempercayai bahwa kedua

eyang ini "tilem".

Kepercayaan mereka kepada leluhurnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya tabu dan pantangan-pantangan yang berlaku khususnya di Bumi Adat maupun di masyarakat seperti pada upacara Seleh Taun Mapag taun, dan adanya semangat (jiwa) ingin tetap mempertahankan adat dan kebiasaan leluhurnya, merupakan bukti keterikatan batin mereka dengan leluhurnya.

Pantangan menggunakan barang elektronik dan perlengkapan rumah tangga moderen merupakan penuangan rasa cinta mereka kepada nenek moyangnya, dan berusaha untuk tetap mempertahankan kebiasaan leluhurnya yang hidup sederhana sesuai dengan zamannya. Rasa hormat pun diperlihatkan ketika membuat tumpeng leluhu, selama proses pembuatan tidak boleh mencicipi atau mengambil benda yang jatuh ke lantai. Tindakan ini sebagai upaya untuk menghindarkan pemberian makanan yang basi bagi leluhurnya. Begitu pula dengan adanya pantangan bagi wanita yang sedang haid masuk ke Bumi Adat, karena keadaan demikian dianggap kotor. Penilaian kurang hormat jika Bumi Adat sebagai tempat leluhur mereka yang harus dijaga kebersihannya kemudian diisi dengan sesuatu yang kotor.

Pelaksanaan setiap upacara adat seperti *Ngabumbang*, *Tirakatan*, dan *Seleh Taun Mapag Taun* adalah bukti mereka mengakui keberadaan leluhur yang "*Ngauban*" atau melindungi. Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara komunikasi antara mereka dengan leluhurnya. Pada upacara Seleh Taun Mapag taun ada satu tahap yaitu ijab kabul, di sana tampak jelas memiliki kaitan dengan leluhur mereka. Pada pembacaan mantra yang dilakukan kuncen di awal ijab kabul merupakan salah satu langkah dalam menghubungkan diri dengan dunia *karuhun* (leluhur). Mantra tersebut dibacakan kuncen selaku pemimpin upacara. Di saat membaca mantra tangannya menaburkan kemenyan beberapa kali ke *pedupaan*, sehingga menimbulkan asap tebal. Fungsi asap itu dianggap sebagai penghantar atau pembawa surat kepada leluhur, isi suratnya adalah mantra-mantra yang dibacakan kuncen, yakni meminta keselamatan masyarakat kampung tersebut.

#### b. *Enkulturasasi*

Enkulturasasi adalah proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Proses enkulturasasi pada masyarakat umum terjadi pada pendidikan informal yang berlangsung sepanjang hidup manusia, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Pendidikan informal di keluarga menjadi sangat penting sebelum seseorang dilepas ke pergaulan sosial, mengingat karakteristik manusia memerlukan perawatan dan bimbingan sampai dianggap mampu berdikari secara baik jasmani maupun rohani

Proses penurunan melaksanakan kebiasaan leluhur di Cikondang ini pada intinya terjadi di dalam keluarga. Para orang tua mengajarkan kepada

anaknyanya sejak dini, misalnya dengan menanamkan pantangan-pantangan yang harus ditaati anak-anaknyanya. Dari pendidikan tersebut si anak mengenal siapa leluhurnya dan harus bagaimana bersikap kepada leluhurnya itu.

Adapun berkaitan dengan upacara Seleh Taun Mapag Taun ini, para pelaku dan petugas upacara menurunkan jabatannya secara turun-temurun dari ayah kepada anaknyanya. Jika ayahnya tukang menyembelih ayam kelak si anaknyanya akan menggantikan tugas ayahnya itu, demikian berlaku teurs menerus. Tugas dalam upacara merupakan suatu beban yang harus dipikul dengan penuh tanggung jawab. Mereka menyadari kelangsungan upacara merupakan bentuk ketaatan kepada orang tuanyanya juga. Oleh sebab itu peran mereka sangat penting dan sudah menjadi semacam “keharusan” yang tidak dapat ditinggalkan supaya tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

### c. Gotong Royong

Pada masyarakat agraris konsep gotong royong merupakan suatu konsep yang bernilai nilai tinggi erat hubungannya dengan kehidupan rakyat sebagai petani. Pengertian gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Koentjaraningrat, 1984: 57). Namun, dalam perjalanan waktu ternyata sistem gotong royong ini merambah ke segala aspek kehidupan, misalnya tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar tempat tinggal mereka.

Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat terkadang tetangga dekat untuk menyelenggarakan seperti pesta khitanan, perkawinan, dan kehamilan misalnya *njuh bulan* dan *susur puser*. Aktivitas spontan dan tanpa pamrih juga dilakukan untuk membantu secara spontan pada waktu ada penduduk desa yang kena musibah atau kematian. Di masyarakat pedesaan Jawa Barat dikenal dengan istilah “*nyambungan*”, suatu kegiatan masyarakat secara spontan yang berkaitan dengan penyelenggaraan suatu hajatan dengan menyanggah berbagai bahan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan hajatan tersebut.

Jiwa gotong royong ini muncul karena adanya kesadaran diri bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnyanya, masyarakatnyanya, dan alam semesta. Dalam segala aspek kehidupannyanya manusia tergantung kepada sesamanyanya, sehingga manusia akan berbuat sebaik mungkin kepada sesamanyanya, bersama dengan sesamanyanya dalam komunitas.

Dalam pelaksanaan upacara Seleh Taun Mapag Taun ini, tampak kehidupan tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung spontan. Seolah tersurat dalam prilaku mereka bahwa upacara ini tidak akan berlangsung tanpa peran serta warganyanya. Apa yang dapat mereka perbuat untuk upacara ini akan dilakukan, hal ini dibuktikan dalam bentuk

sumbangan, misalnya tenaga, biaya, dan bahan-bahan perlengkapan upacara seperti ayam dan kayu bakar. Ayam kampung yang diperlukan dalam upacara ini sebanyak 100 ekor, ayam tersebut berhasil terkumpul atas partisipasi masyarakat setempat.

Tentunya pengorbanan waktu dan gagasan-gagasan tidaklah merupakan beban bagi mereka, yang mereka pikirkan bukan apa yang telah diberikan kepada mereka, namun apa yang telah mereka berikan terhadap kelangsungan upacara ini. Mereka mengerjakan semua itu dengan kesadaran sendiri, yang disebut dalam bahasa Sunda "*hideng sorangan*" dan tanpa pamrih, karena anggapan mereka bahwa upacara ini salah satu tujuannya adalah untuk keselamatan mereka dan masyarakat di sekitarnya. Hal lain adalah adanya rasa cinta dan hormat mereka kepada *leluhur* (karuhun).

### Penutup

Upacara Seleh Taun Mapag Taun merupakan jenis upacara yang dilakukan secara berkesinambungan dari generasi awal hingga generasi penerus (sekarang). Upacara ini merupakan warisan budaya leluhur yang dianggap sebagai pendiri perkampungan, sekaligus cikal bakal kehidupan bagi masyarakatnya.

Tradisi leluhur masih dipertahankan hampir pada setiap kegiatan, diantaranya pakaian yang dikenakan para petugas tumpeng leluhur, penyediaan perlengkapan upacara adat, dan pola pelaksanaan upacara. Terjadinya akulturasi dalam upacara ini tentunya tidak dapat dipungkiri. Akulturasi dari berbagai paham khususnya dalam kepercayaan. Kepercayaan seperti *animisme*, *dinamisme*, Hindu, Budha, dan Islam mewarnai pelaksanaan upacara ini. Animisme adalah kepercayaan yang menganggap adanya roh-roh halus di sekitar lingkungannya, dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda mati yang dianggap memiliki kekuatan. Kepercayaan ini bercampur aduk dengan tata cara agama Hindu dan Islam, sehingga tampak pada upacara adanya pembakaran kemenyan disertai pembacaan mantra oleh kuncen dan akhir dari upacara ini dilakukan do'a bersama dengan membaca surat-surat pendek dari Al Qur'an. Bercampurnya berbagai kepercayaan dalam sebuah kegiatan, maka kegiatan tersebut disebut *sinkritisme*.

Ada satu kebiasaan dalam masyarakat tradisional, yaitu mengungkap sesuatu dengan cara yang tidak langsung. Mereka mengungkapnya dengan menampilkan dengan benda-benda, baik bentuk, jenis, warna, dan persamaan kata. Dalam warna misalnya diperlihatkan dengan opak *beureum* (merah), opak *bodas* (putih), warna pakian bagi petugas laki-laki, warna bulu ayam, dsb. Persamaan kata dapat dilihat dari kata *iket*, yang diambil dari makna kata *sabeungkeutan* artinya harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Jenis daun pisang diambil dari pisang manggala yang memiliki sifat kuat, liat, dan lebar maknanya harus menjadi orang yang kuat,

dapat beradaptasi, dan berjiwa besar.

Terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat, ternyata dalam pelaksanaan upacara Seleh Taun Mapag taun ini mengandung sistem kerja yang harmonis. Mereka bekerja saling tolong menolong dan saling membantu atas kesadaran sendiri, sehingga tercipta kegotongroyongan dan kekeluargaan, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, meskipun dalam skup kecil. Dan senantiasa terhindar dari kehidupan yang individualistis.

Demikian tulisan ini, semoga bermanfaat untuk menggali nilai-nilai kearifan budaya melalui tradisi-tradisi lokal yang masih tersebar di masyarakat. Amien.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utomo, Bambang, *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Budha di Jawa Barat* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeolog, 2004)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1984)
- Lubis, Nina H, dkk. *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD dan MSI Jawa Barat 2003).
- Prasetyo, Bagyo.dkk, *Religi Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia*. Jakarta: (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 2004).
- Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo. 1990)
- Suryani Ns, Elis, *Keanekaragaman Budaya Sunda Buhun*. Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta dan Dinas Pendidikan Tasikmalaya, 2007).
- Suryani Ns, Elis, *Merumat Warisan Karuhun Orang Sunda yang Terpendam dalam Naskah dan Prasasti*. (Dinas Pendidikan Tasikmalaya, 2008).
- Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademika Pressindo. 1985)